



Implementasi Edukasi Etika Bermedia Sosial untuk Mencegah Cyberbullying dan Membangun Karakter Digital Peserta Didik di SMP Negeri 24 Samarinda

Implementation of Social Media Ethics Education to Prevent Cyberbullying and Develop Students' Digital Character at SMP Negeri 24 Samarinda

Husen^{1*}, I Wayan Sugianta Nirawana², Bambang Mulyadi³, Dhyta Indah Febriyanti⁴, Muhammad Nabil⁵, Agrin Arrum Ningtyas⁶, Sinta Safitriani⁷, Atikah Aulia Zahra⁸, Nania Rona Ramadhani⁹

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Indonesia

²⁻⁵Pendidikan Komputer, Universitas Mulawarman, Indonesia

Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Samarinda, Indonesia

⁶Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman, Indonesia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁷Pendidikan Ekonomi, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁸Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁹Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: husenbbk089@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Agustus 2026;

Revisi: 16 September 2026;

Diterima: 29 September 2026;

Terbit: 02 Oktober 2026;

Keywords: *Adolescents; Character Education; Cyberbullying; Digital Literacy; Social Media Ethics.*

Abstract: *The rapid development of digital technology has increased social media usage among students. Social media provides various benefits as a means of communication and information sharing, however, its use without an understanding of digital ethics may lead to problems such as misinformation, negative comments, and cyberbullying. This study aims to determine the improvement of students' understanding of social media ethics as an effort to prevent cyberbullying and develop digital character at SMP Negeri 24 Samarinda. This study employed a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The subjects were collected through pre-test and post-test instrument after the implementation of educational activities involving material delivery and interactive discussion. The results showed an improvement in student' understanding after the educational program. Social media ethics education can serve as an effort to enhance digital literacy and develop students' responsible character in using social media.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital meningkatkan penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Namun, penggunaan media sosial tanpa pemahaman etika digital dapat memicu berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi yang tidak tepat, komentar negative, dan *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik mengenai etika bermedia sosial sebagai upaya mencegah *cyberbullying* dan membangun karakter digital di SMP Negeri 24 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 50 peserta didik kelas IX C dan IX D. data diperoleh melalui instrument pretest dan posttest setelah pemberian edukasi melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik setelah kegiatan edukasi. Edukasi etika bermedia sosial dapat menjadi upaya dalam membangun literasi digital dan karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: Cyberbullying; Etika Bermedia Sosial; Literasi Digital; Pendidikan Karakter; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan perubahan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik (Fajri dkk. 2026). Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk mencari informasi, berbagai pengetahuan, serta mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, penggunaan media sosial yang semakin luas juga perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai etika dalam berinteraksi di ruang digital (Maryani, Inayah, dan Raharja 2024).

Pada usia remaja, peserta didik mulai aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, maupun platform digital lainnya (Mutiarani, Karimah, dan Syarafa 2024). Di sisi lain, masih ditemukan penggunaan media sosial yang kurang bijak, seperti memberikan komentar negatif, menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya, membagikan data pribadi, hingga munculnya perilaku *cyberbullying* (Pamput, Bataona, dan Diaz 2026). Penelitian yang dilakukan oleh Imani dkk. (2021) pada 2018 ada terdapat 49% pengguna internet yang mengalami *cyberbullying*, dan hanya 3,6% yang melaporkan kasus *cyberbullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum selalu diikuti dengan kemampuan memahami tanggung jawab dan etika dalam ruang digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menjaga sikap dalam berkomunikasi, serta mempertimbangkan dampak dari aktivitas yang dilakukan di media sosial (Lusianai dkk. 2021; Widyanty, Anggara, dan Hidayati 2026).

Permasalahan terkait etika bermedia sosial menjadi perhatian karena peserta didik tingkat SMP masih berada pada tahap perkembangan karakter (Agustin dan Fauzan 2024). Pada tahap ini, siswa membutuhkan arahan agar mampu membedakan perilaku yang tepat dan tidak tepat ketika berinteraksi secara daring. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital dapat menyebabkan siswa menganggap tindakan seperti ejekan, komentar negatif, atau penyebaran informasi pribadi sebagai hal yang biasa (Andrias dkk. 2026). Padahal, tindakan tersebut dapat memberikan dampak bagi orang lain dan berpotensi berkembang menjadi perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Penelitian Sufaidah dkk. (2026) menunjukkan bahwa pemberian edukasi literasi digital dapat membantu siswa memahami perilaku yang baik dan buruk dalam penggunaan media sosial serta meningkatkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi.

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan kepada siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab (Larasati dkk. 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan edukasi mengenai etika bermedia sosial yang dikombinasikan dengan penguatan karakter (Sukmawati dkk. 2026). Kegiatan edukasi tidak hanya memberikan pemahaman secara teori, tetapi juga dapat dilakukan melalui diskusi, contoh kasus, serta kegiatan refleksi agar siswa lebih gampang untuk memahami bagaimana penerapan etika digital di kehidupan sehari-hari mereka (Akhmad Roqi Alawi, Khanifah, dan Wilona 2026). Hasil penelitian Sijabat dkk. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku positif, empati, serta komunikasi yang baik.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan edukasi, diperlukan pengukuran terhadap perubahan pemahaman siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pemberian pretest dan posttest. Melalui metode tersebut, tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dibandingkan sehingga terlihat adanya perubahan pengetahuan. Penelitian Widyanty dkk. (2026) juga menggunakan evaluasi melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan pencegahan *bullying*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya edukasi mengenai etika bermedia sosial kepada peserta didik agar mereka mampu memanfaatkan media sosial secara lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai etika bermedia sosial melalui pemberian edukasi dengan melihat hasil perbandingan nilai pretest dan posttest.

2. METODE

Edukasi yang dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur pengaruh intervensi edukatif terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait pencegahan *cyberbullying*. Kegiatan edukasi dilaksanakan di SMP Negeri 24 Samarinda dengan sasaran peserta didik kelas IX. Berdasarkan data kegiatan, jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan sebanyak 50 orang, yang terdiri atas peserta didik kelas IX C dan IX D menunjukkan keterlibatan aktif dalam penggunaan media sosial.

Adapun desain penelitian ini menggunakan *one-group pretest dan posttest*. Pada tahap awal, siswa diberikan *pretest* berupa kuesioner berisi pernyataan yang mencerminkan aspek pengetahuan, sikap, dan pemahaman mengenai *cyberbullying*. Materi disampaikan melalui media

presentasi seperti PPT (*powerpoint*). Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dasar dan membangun kesadaran. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara langsung di sekolah dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif, agar sesuai dengan karakteristik dengan tingkat perkembangan siswa menengah pertama.

Tahap terakhir adalah *posttest*, yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mendapatkan edukasi. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perbedaan jumlah siswa yang menjawab benar atau menunjukkan sikap yang sesuai terhadap pernyataan terkait *cyberbullying*.

Aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini meliputi: 1) Pengetahuan tentang definisi karakter dan etika di media sosial serta bentuk- bentuk *cyberbullying*. 2) Sikap dan tindakan dalam menghadapi *cyberbullying*.



Gambar 1. Diagram alur pengabdian kepada masyarakat

Tahapan Kegiatan

Langkah 1: Persiapan Kegiatan

Tahapan persiapan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: 1) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan. 2) Menghubungi penerbit sekaligus menyusun materi “Etika Bermedia Sosial”. 3) Menyusun instrumen evaluasi berupa soal *pretest* dan *posttest* dalam bentuk Google Form untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Langkah 2: Pelaksanaan Sosialisasi

Tahapan pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan, yaitu: 1) Pengisian *pretest* oleh siswa sebelum penyampaian materi seminar. 2) Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, *brainstorming*, *games*, dan tanya jawab. 3) Pengisian *posttest* oleh siswa setelah selesai kegiatan seminar.

Langkah 3: Evaluasi dan Penutup

Tahap evaluasi terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: 1) Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. 2) Refleksi pengalaman siswa terkait Etika Bermedia Sosial.

3. HASIL

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui berbagai platform media sosial (Kusumawati dkk. 2026). Namun, meningkatnya penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital (Faradila dan Iskandar 2025). Rendahnya kesadaran dalam berkomunikasi di ruang digital dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti penyebaran informasi yang tidak benar, penggunaan bahasa yang tidak pantas, pelanggaran privasi, hingga tindakan *cyberbullying* (Isnayanti dkk. 2024).

Oleh karena itu, diperlakukan edukasi mengenai etika bermedia sosial sebagai upaya membangun karakter digital peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan menghargai pengguna lain di ruang digital (Yusuf 2025). Melalui kegiatan edukasi ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami dampak negatif *cyberbullying*, tetapi juga mampu menerapkan sikap positif dalam berinteraksi melalui media sosial.

Kegiatan edukasi etika bermedia sosial untuk mencegah *cyberbullying* dan membangun karakter digital peserta didik dilaksanakan di SMP Negeri 24 samarinda sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai etika bermedia sosial, bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak penggunaan media digital yang tidak tepat, serta sikap yang perlu diterapkan dalam berinteraksi di ruang digital.

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi mengenai karakter digital, etika berkomunikasi di media sosial, pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi, penggunaan bahasa yang sopan dalam ruang digital, serta pengenalan bentuk-bentuk *cyberbullying* seperti penyebaran komentar negatif, penghinaan, penyebaran informasi tanpa izin, dan tindakan perundungan melalui media elektronik. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 1. Pertanyaan Soal Pretest dan Posttest

Pertanyaan
Kamu melihat temanmu mengunggah foto dirinya di media sosial. Menurutmu fotonya kurang bagus dan kamu ingin berkomentar. Sikap yang paling etis adalah?
Saat bermain <i>games</i> online kamu kalah dan merasa kesal. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Temanmu mengunggah fotonya di <i>Instagram</i> . Menurutmu fotonya kurang bagus. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Jika berbeda pendapat dengan teman di media sosial, sikap paling tepat adalah?
Sebelum mengirim komentar di media sosial sebaiknya kita?
Maknakah yang tidak sebaiknya dibagikan secara terbuka di media sosial?
Teman dekatmu meminta <i>password</i> akun <i>Instagram</i> karena ingin melihat akunmu. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Kamu mendapat pesan dari akun tidak dikenal yang meminta foto kartu pelajar dan nomor telepon. Apa yang sebaiknya dilakukan?
Kamu sedang menggunakan <i>WiFi</i> gratis di tempat umum dan ingin membuka akun media sosial. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Temanmu ingin meminjam akun media sosialmu untuk membuat unggahan. Apa yang paling aman?
Kamu melihat berita di TikTok dengan judul “Besok Semua Sekolah Akan Diliburkan! Sebarkan Sekarang!” Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Temanmu mengatakan bahwa sebuah berita pasti benar karena memiliki banyak <i>like</i> . Apakah banyak <i>like</i> berarti berita tersebut pasti benar?
Jika mendapatkan informasi yang meragukan di media sosial, kita sebaiknya?
Kamu menerima video yang belum diketahui kebenarannya dan sangat mengejutkan. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Beberapa siswa membuat komentar yang mengejek penampilan seorang teman di media sosial. Sikap yang tepat adalah?
Temanmu menjadi korban ejekan di grup kelas. Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Mengapa kita tidak boleh menyebarkan foto atau video teman yang sedang dipermalukan?
Kamu menerima foto temanmu yang sedang melakukan kesalahan. Teman yang mengirim berkata, “sebarkan ke grup, lucu banget!” Apa yang sebaiknya kamu lakukan?
Kamu mengunggah sesuatu di media sosial kemudian menghapusnya. Apakah orang lain masih mungkin memiliki unggahan tersebut?
Manakah yang paling menunjukkan karakter yang baik dalam bermedia sosial?

Indikator ketercapaian kegiatan dilihat berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan sistem penilaian berdasarkan jumlah jawaban benar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan edukasi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar $15,18 \pm 2,116$, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi $15,58 \pm 1,842$. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai etika bermedia sosial dan pencegahan *cyberbullying* setelah diberikan edukasi.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jumlah benar pre-test (1-20)	,125	50	,049	,968	50	,186
Jumlah benar post-test (1-20)	,130	50	,034	,961	50	,102

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2. Hasil evaluasi dari pre-test dan post-test

Sebelum dilakukan analisis perbedaan hasil pretest dan posttest, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,186 dan post test sebesar 0,102 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal ($p > 0,05$). Selanjutnya, dilakukan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,321 ($p > 0,05$), yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Meskipun hasil analisis statistik menunjukkan perubahan yang signifikan kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya etika dalam menggunakan media sosial. Peserta didik menjadi lebih memahami bahwa aktivitas di dunia digital memiliki konsekuensi dan membutuhkan tanggung jawab, seperti menjaga tutur kata, menghargai penggunaan lain, tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya, serta menghindari perilaku yang termasuk dalam *cyberbullying*.

Kelebihan dari kegiatan ini yaitu materi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini, mengingat penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan media sosial, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman mereka (Faradila dan Iskandar 2025).

Adapun kekurangan dari kegiatan ini yaitu perubahan karakter digital dan perilaku dalam bermedia sosial membutuhkan proses yang berkelanjutan sehingga belum dapat terlihat secara maksimal melalui satu kali kegiatan edukasi. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada aspek pengetahuan dan belum mengukur perubahan sikap maupun perilaku peserta didik dalam penggunaan media sosial (Prihastuty dkk. 2019).

Peluang pengembangan kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan edukasi literasi digital dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui program sekolah seperti kampanye penggunaan media sosial positif, pelatihan pembuatan konten digital yang edukatif, diskusi kasus

cyberbullying, serta pembentukan kelompok siswa sebagai agen literasi digital. Dengan adanya kegiatan lanjutan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami etika bermedia sosial, tetapi juga mampu menerapkan karakter digital yang positif dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani dkk. 2025).

4. DISKUSI

Kelebihan dari kegiatan ini yaitu materi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini, mengingat penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan media sosial, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman mereka (Faradila dan Iskandar 2025).

Adapun kekurangan dari kegiatan ini yaitu perubahan karakter digital dan perilaku dalam bermedia sosial membutuhkan proses yang berkelanjutan sehingga belum dapat terlihat secara maksimal melalui satu kali kegiatan edukasi. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada aspek pengetahuan dan belum mengukur perubahan sikap maupun perilaku peserta didik dalam penggunaan media sosial (Prihastuty dkk. 2019).

Peluang pengembangan kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan edukasi literasi digital dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui program sekolah seperti kampanye penggunaan media sosial positif, pelatihan pembuatan konten digital yang edukatif, diskusi kasus *cyberbullying*, serta pembentukan kelompok siswa sebagai agen literasi digital. Dengan adanya kegiatan lanjutan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami etika bermedia sosial, tetapi juga mampu menerapkan karakter digital yang positif dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani dkk., 2025).



Gambar 2. Dokumentasi Pengerjaan *Prettest*



Gambar 3. Pemberian Edukasi Etika Bermedia Sosial

5. KESIMPULAN

Melalui kegiatan Seminar Etika Bermedia Sosial yang dilakukan di SMP Negeri 24 Samarinda dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bermedia sosial di era digital, dapat disimpulkan bahwa edukasi etika bermedia sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap pencegahan *cyberbullying* dan pembentukan karakter digital. Hal ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan, serta kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Meski demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan berupa perubahan karakter digital dan perilaku bermedia sosial merupakan proses yang bersifat berkelanjutan, sehingga dampaknya belum terlihat secara maksimal. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih terfokus hanya pada aspek pengetahuan (kognitif) dan belum menjangkau pengukuran sikap maupun perilaku peserta didik dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa kegiatan edukasi yang berkelanjutan serta pengembangan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku supaya dampak edukasi dapat diukur secara lebih komperhensif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berperan

dalam menunjang terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, D. D., dan L. Fauzan. 2024. "Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan cyberbullying pada siswa SMP." *Journal of Language Literature and Arts* 4(7):674–80. doi: 10.17977/um064v4i72024p674-680.
- Akhmad Roqi Alawi, Anidaul Khanifah, dan Mariska Zena Wilona. 2026. "Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial dalam Menghadapai Hoaks pada Siswa SMA Negeri 1 Bandongan." *JANNAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(01 SE-Articles):16–24.
- Andrias, Y., F. Tuharea, A. Annisa, N. Mamonto, dan S. Mamonto. 2026. "Penguatan karakter generasi muda melalui edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial." *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 6(1):205–16. doi: 10.5362/jippmas.v6i1.827.
- Fajri, Chotamul, Audy Febriyana, Natasya Febianty, dan Shelika Nur Aisah. 2026. "Bijak Bermedia Sosial: Implementasi Literasi Digital di Kalangan Pelajar." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 4(1):440–46.
- Faradila, N., dan R. Iskandar. 2025. "Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2(4):198–209.
- Imani, F. A., A. Kusmawati, H. Moh, dan A. Tohari. 2021. "Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2(1):74–83.
- Isnayanti, A. N., M. N. Al Kamil, M. AR, dan Mas'adi. 2024. "Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1668–75. doi: <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>.
- Kusumawati, A. J., A. P. Meylani, A. M. Sembiring, dan S. A. Talitha. 2026. "Literasi sosial-digital sebagai upaya pencegahan bullying dan penyalahgunaan media sosial pada anak dan remaja." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 9(2). doi: 10.29303/jppm.v9i2.11557.
- Larasati, S., R. O. Habie, M. R. Aisyah, M. Fadel, dan R. Sintiawati. 2025. "Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja." *East Journal of Innovative Community Services* 3(03):184–93. doi: 10.58812/ejincs.v3i03.
- Lusianai, W. O., L. Ode, M. Golok, dan A. S. Jabar. 2021. "Pendidikan etika bermedia sosial melalui literasi media anti hoax, hate speech dan bullying." *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)* 04(04):410–22. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i4.6562>.
- Maryani, M., R. Inayah, dan R. M. Raharja. 2024. "Pendidikan karakter sebagai strategi dalam pencegahan perilaku bullying di SMP." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1(1):193–204. doi: 10.61132/prosemnasipi.v1i1.21.
- Mutiarani, U. P., N. Karimah, dan Y. P. Syarafa. 2024. "Etika komunikasi dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1(2). doi: <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>.

- Pamput, Y. Y., M. R. Bataona, dan M. Y. Diaz. 2026. "Penguatan literasi digital melalui edukasi bijak bermedia sosial sebagai upaya pencegahan cyberbullying pada siswa/i SMP." *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6(2):415–24. doi: 10.54082/jipm.1422.
- Prihastuty, R., Y. Swaraswati, D. A. Rahmawati, S. Nur, dan D. Khasanah. 2019. "Pelatihan literasi media sosial untuk mencegah niat melakukan perundungan daring di kalangan siswa sekolah menengah atas." 172–83.
- Ramadhani, T., B. Darmawan, Z. B. Prasetyo, dan W. Afriani. 2025. "Program sekolah ramah anak: Sosialisasi pencegahan bullying dan penguatan literasi digital di SMP Negeri 1 Pangkalpinang." 8:4434–39. doi: 10.31604/jpm.v8i11.4434-4439.
- Sijabat, P. I., A. Simangunsong, E. B. Barus, dan A. Syahrani. 2026. "Pelatihan program edukasi anti perundungan dan penguatan karakter positif." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(3):19720–26. doi: 10.31004/jerkin.v4i3.5147.
- Sufaidah, Siti, Muhammad Nashrullah, Ibrahim Ibrahim, Arif Roofiq, Septian Wahyu, Mursyid Sejati, M. Izzulchaq, Ahmad Wahid, dan Chairul Anam. 2026. "Literasi Digital untuk Pencegahan Bullying dan Pembentukan Karakter Siswa." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6:132–37. doi: 10.32764/abdimasif.v6i3.6359.
- Sukmawati, D., M. R. Akbar, A. E. Syafrina, N. Fauziah, T. N. Suciati, dan Y. A. Poetra. 2026. "Peningkatan kesadaran keamanan data digital dan etika bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 38 Bekasi." *Bengawan Jurnal Pengabdian Masyarakat* 06:103–12. doi: <https://doi.org/10.46808/jurnalbengawan.v6i1.254>.
- Widyanty, R., U. E. Anggara, dan Hidayati. 2026. "Penguatan literasi digital dan edukasi anti-bullying di SMP Negeri 1 Pangkalpinang." *JURNAL ABDIMAS MADUMA* 5:49–57. doi: 10.52622/jam.v5i1.566.
- Yusuf, Yoseph Salmon. 2025. "Pendidikan di era media sosial: Sinergi pendidikan dan pembinaan moral pada remaja." *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1(2):125–34. doi: <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i2.4355>.